

## BAB IV

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL *RINDU* KARYA TERE LIYE DAN IMPLEMENTASINYA DALAM ERA GLOBALISASI

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan islam dalam novel *Rindu* karya Tere Liye banyak ditunjukkan dalam bentuk deskripsi cerita, dialog antar tokoh, maupun respon para tokoh terhadap dalam menyikapi sesuatu. Dalam novel ini terdapat dialog seperti pecakapan sehingga lebih mudah dilihat dan dibaca berulang-ulang.

Paragraf dan kalimat dalam novel merupakan kumpulan ide yang ingin dituangkan oleh pengarang. Penafsiran yang berbeda-beda dapat timbul karena berbedanya kemampuan pembaca untuk melihat lebih dalam. Sehingga terkadang pesan yang disampaikan oleh pengarang dipahami oleh berbeda oleh pembaca. Oleh karena itu, paragraf dan kalimat yang jelas akan lebih mudah dipahami oleh pembaca pada umumnya. Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang pun dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah. Untuk melihat pesan dibalik deskripsi cerita maka dalam skripsi ini penulis akan menyampaikan dalam bentuk potongan paragraf atau kalimat.

Adapun penjabaran nilai-nilai pendidikan islam dalam novel *Rindu* karya Tere Liye akan dipaparkan berikut ini:

## 1. Nilai Pendidikan Akidah

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, Akidah berarti perjanjian yang tegas dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>1</sup>

Akidah merupakan keyakinan hati seseorang yang dipegang dan bersumber pada ajaran agama Islam. Akidah dalam ajaran agama Islam dapat dikatakan sebagai rukun iman seorang muslim. Terdapat 6 rukun iman dalam agama Islam yang wajib diyakini seorang muslim. Rukun iman tersebut meliputi: iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, serta iman kepada takdir. Berikut merupakan nilai-nilai pendidikan aqidah (keimanan) yang terdapat dalam novel *Rindu* Karya Tere Liye.

### a. Nilai Keimanan

Rukun iman yang pertama yaitu iman kepada Allah Swt dan merupakan ajaran penting atau pokok bagi manusia. Manusia wajib yakin dan percaya akan adanya Tuhan yaitu Allah Swt. Dalam novel *Rindu*, ajaran keimanan kepada Allah Swt tertuang dalam bacaan *Insyallah*. Bancaan *Insyallah* merupakan bentuk kelemahan manusia yang menyerahkan segalanya kepada Allah Swt.

Kutipannya sebagai berikut:

“Gurutta tersenyum,”besok lusa, kau dan istri akan ikut kapal itu, Dale. Akan aku doakan kau disana. *Insyallah*.”<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 123.

<sup>2</sup> Tere Liye, *Rindu*, (Jakarta : Republika, 2014) . hlm. 16

“tentu tidak. Insya Allah akan kusebut namamu disana, Dale. Semoga besok lusa kau dan keluargamu bias berangkat ke Tanah Suci. Gurutta mengangguk, menatap wajah tukang cukurnya dari cermin.”<sup>3</sup>

“”Insya Allah, Anna baik-baik saja, Nak. Yakin.”Gurutta berbisik lembut, memeluk bahu Daeng Adipati.”<sup>4</sup>

Pada bagian ini tampak bahwa Tere Liye menampilkan konsep keimanan kepada Allah, Kutipan diatas menunjukkan keyakinan bahwa kita sebagai umat manusia adalah makhluk yang lemah, karena Allah lah satu-satu-Nya dzat yang Maha Kuasa.

#### **b. Nilai Tawakal**

Yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah Swt, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Kutipannya adalah sebagai berikut:

“lepaskanlah, ambo. Maka besok lusa, jika dia adalah cinta sejatimu, dia pasti kembali dengan cara yang mengagumkan. Ada saja takdir hebat yang tercipta untuk kita. Jika dia tidak kembali, maka sederhana jadinya, itu bukan cinta sejatimu. Hei, Ambo, kisah-kisah cinta dalam buku itu, di dongeng-dongeng cinta, atau hikayat orang tua, itu semua ada penulisnya. Tapi kisah kau, siapa penulisnya? Allah. Penulisnya adalah pemilik cerita paling sempurna di muka bumi. Tidakkah sedikit saja kau meyakini bahwa kisah kau pastilah yang terbaik dituliskan.”<sup>5</sup>

Pada bagian ini tampak bahwa Tere Liye menampilkan konsep Tawakal. Pada kutipan di atas digambarkan bagaimana tokoh gurutta yang memberikan nasehat kepada Ambo uleng, yang sedang mengalami dilema agar dirinya melepaskan dan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah.

---

<sup>3</sup> *Ibid.* hlm. 17

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm. 133

<sup>5</sup> *Ibid.* hlm. 492

Nilai tawakal sebagaimana digambarkan di atas jelas sangat baik untuk dimiliki oleh setiap peserta didik. Sebab dalam proses pembelajaran pasti akan selalu dapat kendala, baik kendala berupa teknis maupun nonteknis. Untuk itu, nilai tawakal perlu terus dimiliki dan dikembangkan oleh setiap peserta didik.

## 2. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>6</sup> Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin merumuskan "akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat"

Secara umum akhlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah Swt, Akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada sesama manusia.

Adapun nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terdapat dalam novel *Rindu* antara lain:

---

<sup>6</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV, Diponegoro, 1996), hlm. 11

### a. Akhlak Terhadap Allah

Dalam ajaran Islam, aspek paling penting adalah tauhid. Aspek inilah yang paling pertama dibangun oleh Rasulullah Saw. dalam tugas dakwahnya. Boleh dikatakan bahwa landasan keberagaman umat Islam adalah tauhid, dalam arti mengesakan Allah swt. Inilah yang kemudian menjadi syarat pertama seseorang dikatakan muslim, yakni apabila ia menyatakan diri bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Dengan demikian, akhlak terhadap Allah merupakan masalah penting dalam pembentukan kepribadian seorang muslim.

Kajian akhlak yang digali dari novel *Rindu* karya Tere Liye antara lain:.

#### 1) Sabar

Dalam *kamus besar bahasa indonesia*, sabar diartikan sebagai tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati)<sup>7</sup>

Secara istilah, sabar ialah suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Namun yang perlu dicatat, tidak berarti sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri kesulitan yang dihadapi manusia. Maka sabar dalam definisi yang paling tepat adalah sikap yang diawali

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Edisi IV, Hlm. 1334



dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan rida dan ikhlas, bila seseorang dilanda suatu cobaan dari tuhan.<sup>8</sup>

Konsep sabar dapat dilihat dalam alquran, antara lain di dalam surat al-Baqarah ayat 155-156:

وَدَشِيرٌ وَالشَّمَرَاتِ وَالْأَنْفُسِ الْأَمْوَالِ مِمَّنْ وَنَقْصٍ وَالْجُوعِ وَالْخَوْفِ مِمَّنْ بِشَيْءٍ وَلَنْبَلُونَكُمْ

رَاجِعُونَ إِلَيْهِ وَإِنَّا لِلَّهِ إِنَّا قَالُوا مُصِيبَةٌ أَصَابَتْهُمْ إِذَا الَّذِينَ الصَّابِرِينَ

“Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata”*inna lillahi wa inna ilahi rajiun*” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kita akan kembali). (Q.S.al-Baqarah 155-156)

Dalam novel *Rindu*, banyak menampilkan konsep sabar. Sebagai gambaran berikut penulis tampilkan bagian dalam novel tersebut yang mengandung konsep sabar.

““”Aku tidak sedih, gurutta.” Mbah kakung akhirnya angkat bicara, “aku tahu, besok lusa hal ini pasti terjadi. Mungkin aku yang lebih dulu pergi, mungkin pula mbah putri. Kamu tahu itu. Seberapa besar pun cinta kami, maut akan memisahkannya. Dalam beberapa kesempatan, kami bahkan menyiapkan banyak rencana. Termasuk hendak dimakamkan bersebelahan.””

Pada kutipan di atas digambarkan bagaimana tokoh mbah kakung mendapat ujian yang sangat sulit, ketika mbah kakung kehilangan mbah putri untuk

<sup>8</sup> Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia,2003),Cet. V, Hlm. 10

selamanya. Mbah kakung mencoba tetap bersabar atas musibah tersebut. Demi menggapai ridhonya.

Nilai akhlak sabar sebagaimana digambarkan di atas jelas sangat baik untuk dimiliki oleh setiap peserta didik. Sebab dalam proses pembelajaran pasti akan selalu dapat kendala, baik kendala berupa teknis maupun nonteknis. Untuk itu, nilai akhlak sabar perlu terus dimiliki dan dikembangkan oleh setiap peserta didik.

#### **b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri**

Kajian akhlak terhadap diri sendiri yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye mencakup beberapa hal, yaitu: kerja keras, giat belajar dan cita-cita tinggi.

##### **1) Kerja keras**

Kesejahteraan lahir dan batin dapat diperoleh bukan hanya dengan terpenuhinya kebutuhan spiritual melainkan dengan tersedianya sarana kebutuhan primer yang bersifat kebendaan, berupa sandang, pangan dan tempat tinggal. Kebutuhan primer tersebut hanya terpenuhi dengan berusaha dan giat mencari nafkah. Siapa yang ingin sejahtera ia harus rajin bekerja, membuang kemalasan dan dan tabah menghadapi ujian.

Telah dimaklumi bahwa bekerja untuk mencari nafkah adalah tugas hidup setiap orang. Dengan kata lain, bekerja keras adalah jalan untuk memperoleh nafkah. Dengan bekerja keras seseorang akan dapat meraih pangkat, harta dan kepintaran.

Konsep kerja keras dapat dilihat dalam alquran yaitu di surat an-Nahl ayat

93.

..... وَلْتَسْأَلْنَ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

“..... tetapi kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.”.(Q.S. an-Nahl 93)

Dalam novel *Rindu* terdapat konsep akhlak tentang kerja keras. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian dalam novel tersebut.

“Malam itu, kelasi pendiam itu sama sekali tidak terlihat pendiamnya. Berubah seratus delapan puluh derajat. Lihatlah, kalimatnya mantap, perintahnya efektif, dan dia cekatan memimpin semua kelasi memasang layar.

Ambo Uleng sudah terlahir sebagai seorang pelaut sejati.

Dua jam berlalu, setelah berkutat dengan banyak salah pasang-karena semua kelasi awam soal layar-satu layar berhasil dinaikkan.

Kelasi mendongak, bertepuk tangan menatap hasil pekerjaan mereka. Beberapa bersorak-sorak. Ruben bahkan loncat menggendong Ambo Uleng, sambil berseru, “Kau brilian, Ambo. Brilin sekali.” Kapal mulai bergerak. Awalnya masih pelan, tapi seiring angin kencang bertiup, moncong kapal mulai membelah lautan dengan gagah. Di ruang kemudi, Kapten Phillips memegang sendiri kemudi kapal, menyesuaikan gerak kapal sesuai petunjuk Ambo Uleng sebelum layar dipasang.

Pekerjaan mereka belum selesai. Puluhan kelasi menuju tiang layar kedua, kali ini mereka bekerja lebih cepat. Satu jam berlalu lagi, dua layar telah sempurna terpasang. Pukul dua belas malam, kapal blitar Holland dengan gagah kembali melaju.

Ambo Uleng masih sibuk setelah layar-layar itu terpasang. Ia masih perlu mengatur arah dan gerakan layar dengan cermat, memastikan berkali-kali. Itu butuh keahlian khusus, bukan sekedar memasangnya saja. Jika keliru, kapal bergerak ke arah yang salah, atau malah terbalik- jika kapalnya besar seperti Blitar Holland, tiang layarnya yang akan patah.<sup>9</sup>

Dari gambaran di atas memperlihatkan bahwa tokoh Sabari bekerja keras dalam menjalani hidupnya, memberikan pelajaran bahwa kerja keras adalah

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm. 443-444



kewajiban yang harus dilakukan setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanpa kerja keras maka keberhasilan mustahil akan datang dengan sendirinya.

## 2) Cita-cita Tinggi

Cita-cita adalah ketetapan hati untuk menggapai maksud dengan sangat memperhatikan maksud tersebut. cita-cita setiap orang adalah menurut kadar kedudukannya. Dalam pandangan al-Ghazali, seseorang akan sangat ditentukan oleh cita-citanya. Ia mencontohkan orang yang memiliki kedudukan atau pekerjaan rendah, karena memiliki cita-cita rendah. Begitu pula orang yang memiliki kedudukan atau derajat tinggi, karena memiliki cita-cita yang tinggi. Semua itu karena cita-cita yang tertanam dalam hati sangat menentukan kesungguhan seseorang dalam meraih tujuan hidup.<sup>10</sup>

Konsep cita-cita tinggi cukup jelas dipaparkan didalam alquran. Yaitu pada di dalam surat ar-Rad ayat 11.

.....إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ.....

“.....sesungguhnya allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri....” (Q.S. ar-Rad 11)

Dalam novel *Rindu*, terdapat konsep pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, terutama tentang cita-cita yang tinggi. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian dalam novel tersebut.

<sup>10</sup> Imam Al-Ghazali, *Risalah-Risalah Al-Ghazali, Terjemahan Dari Majmuah Rasail Al-Imam Al-Ghazali* Oleh Irwan Kurniawan, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), Hlm. 240

Sore itu, setelah semua murid menyetor bacaan, mereka bercakap-cakap tentang cita-cita – kecuali Ambo Ulang, langsung pamit kembali ke dapur, jadwal piket makan malam baginya sudah tiba. Perjalanan di atas kapal ini memberikan banyak sekali inspirasi bagi anak-anak. Mereka melihat banyak tempat baru, berkenalan dengan banyak orang, yang memberikan pengalaman dan pemahaman. Anna misalnya, ia hendak menjadi dokter seperti Dokter Bram yang memeriksa ibunya saat mual-mual tiga minggu lalu. Ada dua anak laki-laki yang hendak menjadi kapten kapal seperti Kapten Phillips yang gagah. Elsa, ia diam-diam hendak menjadi ulama masyhur seperti *Gurutta*. Wajahnya merah padam saat bilang hal itu – khawatir ditertawakan teman-temannya.<sup>11</sup>

Pada deskripsi di atas menggambarkan tokoh Anna dan Elsa memiliki cita-cita yang tinggi, Anna ingin menjadi dokter seperti Dokter Bram sedangkan Elsa mempunyai cita-cita menjadi ulama masyhur seperti *Gurutta*.

Karakter seperti tokoh di atas yang bercita-cita tinggi sangat baik untuk dimiliki dan dikembangkan oleh peserta didik. Terlebih kondisi Indonesia sebagai negara berkembang, jelas membutuhkan generasi muda yang memiliki cita-cita tinggi. Karena nasib bangsa ini di masa depan akan sangat ditentukan oleh cita-cita dari generasi muda hari ini.

### 3) Giat Belajar

Giat belajar merupakan bentuk konkret dari rasa syukur terhadap segala nikmat Allah.

Giat belajar adalah sesuatu yang logis dari rasa tanggung jawab manusia sebagai makhluk yang berakal. Dengan giat belajar, seseorang telah meneladani karakter Nabi Adam dalam masa pertama penciptaan manusia. Sebab Allah telah mengajarkan Nabi Adam berbagai ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan di dunia.

---

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm. 498-499

Konsep giat belajar ini dapat dilihat di alquran, salah satunya dalam Q.S. al-Mujahadah ayat 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يُرَفِّعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“ Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Mujahadah 11)

Dalam novel tersebut, ditampilkan konsep akhlak tentang giat belajar.

Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagihan dalam novel tersebut.

Anna dan Elsa shalat Zuhur di masjid, kemudian pergi ke kantin untuk makan siang kembali ke kabin, bermain bola bekel hingga azan Ashar terdengar, kemudian belajar mengaji dengan *Bonda Upe*. Elsa sudah juz 9, tinggal empat hari lagi ia khatam Alquran untuk pertama kalinya. Sementara Ambo Uleng, yang kembali ikut belajar mengajisore itu, juga mengalami kemajuan. Ia sudah hafal semua huruf hijaiyah dan tanda bacanya. Sudah bisa patah-patah mengeja.

Kelasi pendiam, dengan kulit hitam terbakar matahari, wajah dan rahang regas, dengan luka di dahi yang tertutup rambut itu duduk takzim mulai menyeter bacaan pertamanya kepada *Bonda Upe*-tidak lagi kepada Anna.<sup>12</sup>

Pada bagian ini menunjukkan bahwa tokoh Ambo Uleng selalu belajar dalam keadaan apapun dan dimanapun, ini memberikan pelajaran buat kita bahwa dalam situasi apapun kita harus belajar karena belajar tidak mengenal batas waktu, tempat dan bahkan usia.

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm. 478

Semangat belajar sebagaimana yang ditunjukkan Ambo Uleng sangat perlu untuk terus dikembangkan dikalangan peserta didik, sebab tanpa semangat belajar yang tinggi, sukar untuk meraih prestasi gemilang.

### c. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Kajian akhlak terhadap sesama manusia yang diambil dalam novel *Rindu* ini mencakup beberapa hal, yaitu:

#### 1) Tolong Menolong

Dalam hidup di dunia, manusia tidak terlepas dari berbagai problematika sosial, karena ia akan selalu terikat dengan berbagai kebutuhan, baik secara biologis maupun psikologis. Dalam usaha memenuhi kebutuhannya tersebut, manusia tentu akan banyak menemukan berbagai kendala. Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupan diperlukan penerapan akhlak terpuji berupa saling tolong-menolong.

Konsep tolong-menolong menjadi salah satu ajaran Islam. Di dalam Al-quran terdapat ayat yang menganjurkan untuk saling tolong-menolong yaitu dalam surat al-Maidah ayat 2. Sebagai berikut:

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ..... ﴿٢﴾

“...dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...” (Q.S. al-Maidah 2)

Dalam novel *Rindu* , tampak menampilkan konsep pendibdikan akhlak terhadap sesama manusia yaitu tolong-menolong, sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian novel tersebut yang mengandung tolong-menolong.

“Ketika tubuhnya meringkuk dilorong pasar, ketika matanya terpejam pasrah, ketika kaki-kaki bersiap menghantam tubuh kecilnya, seseorang tiba-tiba lompat menjatuhkan diri, menelungkup diatas badannya, memberikan perlindungan. Orang itu adalah Ambo Ulang, si kelasi pendiam.”

Tanpa berpikir dua kali, ketika Anna terguling jatuh di jalan, Ambo bagai induk singa, langsung lompat, memeluknya erat-erat. Membiarkan tubuhnya menjadi tameng. Kaki-kaki orang ramai menghantam tubuhnya. Tidak hanya sekali, berkali-kali punggungnya terinjak, betisnya ditendang, bahkan tengkuknya terkena sepatu, Ambo Ulang menggigit bibir, menahan sakit. Tapi demi mendengar Anna yang ada dalam pelukannya menangis terisak, ketakutan, Ambo Ulang bersumpah ia tidak akan menyerah. Ia tidak akan menghindar. Ia tetap memeluk Anna.<sup>13</sup>

Pada bagian ini Tere Liye menggambarkan sosok Ambo Ulang yang menolong Anna. Ambo Ulang rela membiarkan tubuhnya menjadi tameng dari kaki-kaki orang ramai yang siap menghantam tubuh Anna. Tidak hanya sekali, berkali-kali punggungnya terinjak, betisnya ditendang, bahkan tengkuknya terkena sepatu, Ambo Ulang menggigit bibir, menahan sakit. Tapi demi mendengar Anna yang ada dalam pelukannya menangis terisak, ketakutan, Ambo Ulang bersumpah ia tidak akan menyerah. Ia tidak akan menghindar. Ia tetap memeluk Anna. Alangkah mulianya perbuatan Ambo Ulang untuk menolong sahabat kecilnya yang sedang dalam keadaan berbahaya.

Nilai akhlak tolong-menolong sebagaimana digambarkan di atas perlu diteladani dan terus dikembangkan oleh semua manusia, termasuk para peserta

---

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm. 133-134



didik. Sebab dengan tolong menolong seorang manusia telah menjalankan perintah Allah sekaligus menciptakan keharmonisan diantara sesama manusia.

## 2) Pemaafan

Pemaafan adalah sikap dan perilaku yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat terhadapnya. Pemaafan merupakan pintu terbesar menuju terciptanya rasa saling mencintai diantara sesama manusia.

Allah Swt. berfirman :

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim.” (Q.S. asy-Syura 40)

Dalam novel *Rindu*, terdapat konsep pendidikan akhlak terhadap sesama manusia yaitu pemaafan. Sebagai gambaran berikut penulis akan tampilkan bagihan yang mengandung konsep pendidikan akhlak tentang pemaafan.

“Maafkan ayahmu, Nak. Hanya dengan itu kita bisa merengkuh kedamaian. Dalam agama kita banyak sekali perintah agar kita senantiasa memaafkan. Ditulis indah dalam kitab suci, diwasiatkan langsung oleh Nabi. Keburukan bisa dibalas dengan keburukan, tapi sungguh besar balasan Allah, jika kita memilih memaafkan. Lihatlah, bahkan Allah tidak mengirim petir bagi Daeng Patoto, karena boleh jadi, Allah masih memberikan maaf di dunia ini, menanngguhkan hukuman. Kau berhak atas kedamaian di hatimu. Maafkanlah seperti ibumu yang hingga akhir hayatnya tetap berdiri di samping suaminya. Tidak pergi walau selangkah. Tidak mundur walau sejengkal.”<sup>14</sup>

Pada gambaran di atas menggambarkan tokoh Gurutta yang menasehati Daeng Andipati untuk memaafkan ayahnya.

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm. 374-375

Nilai akhlak memaafkan sangat baik untuk dimiliki dan terus dikembangkan oleh setiap peserta didik. Dalam pergaulan sesama manusia, kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja sangat mungkin untuk terjadi. Disinilah pentingnya seorang melatih dirinya untuk menjadi pribadi yang pemaaf, sebab bila ia mampu memaafkan orang lain maka ia akan merasakan manfaat yang besar. Diantaranya adalah hati menjadi tenang dan terciptanya rasa saling mencintai sesama manusia.

### 3. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt.<sup>15</sup> Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.<sup>16</sup> Menurut Nurcholis Madjid: Dari sudut kebahasaan, “ibadat” (Arab: ‘ibadah, mufrad; ibadat, jamak) berarti pengabdian (sekarang dengan kata Arab ‘*abd* yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata “abdi”, *abd*) atau penghambaan diri kepada Allah Swt, Tuhan yang maha Esa. Karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.<sup>17</sup>

Adapun nilai-nilai Ibadah yang terdapat dalam novel *Rindu* antara lain:

---

<sup>15</sup> Aswil Rony, dkk. *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999), h. 18

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 60

<sup>17</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), hlm. 57

### a. Shalat

Shalat menurut bahasa berarti doa. Sedangkan menurut istilah berarti suatu ibadah yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, dengan syarat dan rukun tertentu. Shalat adalah kewajiban islam yang paling utama sesudah mengucapkan dua kalimat syahadat. Shalat merupakan pembeda antara orang muslim dan non-muslim. Disyariatkan dalam rangka mensyukuri nikmat Allah SWT yang sangat banyak dan mempunyai manfaat yang bersifat religius serta mengandung unsur pendidikan.<sup>18</sup> Adapun kutipannya adalah sebagai berikut:

Tidak banyak jamaah shalat maghrib pertama perjalanan itu. Sama seperti rombongan Daeng Andipati, banyak penumpang lain yang juga mabuk, memutuskan shalat di kabin masing-masing. Daeng Andipati langsung melangkah masuk ke dalam masjid – ia sudah berwudhu dari kabinnya.<sup>19</sup>

### b. Haji

Haji secara bahasa berarti menyengaja atau menuju. Sedangkan menurut istilah, haji berarti sengaja mengunjungi kakbah di mekah untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT pada waktu tertentu dan dengan cara yang tertentu pula.<sup>20</sup> Kutipannya adalah sebagai berikut:

“tentu tidak. Insya Allah akan kusebut namamu disana, Dale. Semoga besok lusa kau dan keluargamu bias berangkat keTanah Suci. Gurutta mengangguk, menatap wajah tukang cukurnya dari cermin.<sup>21</sup>

“hanya saja, bebeapa tahun silam, melihat kebutuhan angkutan haji yang sangat tinggi, pejabat *Konin klijke Rotterdamsche Lloyd* memutuskan mengubah kapal ini menjadi kapal penumpang, seperti kapal yang kau lihat sekarang. Mengangkut

<sup>18</sup> A. Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama,1997), hlm.88.

<sup>19</sup> *Ibid.* hlm. 51

<sup>20</sup> Harjan Syuhada, dkk, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas X*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 40.

<sup>21</sup> *Ibid.* hlm. 17

penumpang ternyata bisnis yang lebih menguntungkan dibandingkan memuat barang-barang.”

## **B. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel *Rindu* di Era Globalisasi Saat Ini**

Implementasi dalam kehidupan sehari-hari adalah bagian dari pemanfaatan kajian islam. Pada dasarnya pendidikan islam sangatlah penting dalam kehidupan. Era Globalisasi yang ada dihadapan saat ini tidak dapat dihindari. Dalam bidang sosial, pengaruh globalisasi saat ini semakin merusak nilai-nilai kemanusiaan. Dengan situasi seperti ini, muncul segala sesuatu yang bersifat global harus disesuaikan dengan negara.

Globalisasi saat ini memberi peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapa saja. Pendidikan Islam sangat penting sebagai pondasi awal penanaman nilai kepada penerus bangsa. Karena dalam pendidikan islam terdapat nilai-nilai pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah sebagai langkah dalam dalam menanggulangi degradasi moral. Adapun Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Rindu* antara lain:

1. Nilai pendidikan akidah merupakan hal pertama yang perlu ditanamkan seperti nilai keimanan dan tawakal. Dalam novel *Rindu* digambarkan tokoh gurutta yang memberikan nasihat kepada Ambo Ulung agar tetap yakin atas segala sesuatu yang di takdirkan oleh Allah Swt adalah mempunyai hikmah tersendiri. Akan tetapi justru saat ini banyak orang yang sering mengeluh dan mengambil jalan pintas untuk bisa langsung mendapatkan hal yang mereka inginkan, hal seperti ini

seharusnya memberikan pelajaran bagi kita semua untuk berubah menjadi seseorang yang lebih baik.

2. Nilai pendidikan akhlak merupakan hal kedua yang perlu ditanamkan setelah nilai pendidikan akidah. Akhlak terhadap Allah Dalam novel *Rindu* digambarkan bagaimana tokoh Mbah kakung dalam perjalanan ibadah haji ditinggalkan oleh mbah putri selamanya, namun mbah kakung tetap mencoba bersabar atas musibah tersebut. Sebagai umat islam yang baik seharusnya kita semua dapat mengambil hikmah dari semua musibah yang kita alami. Karena Allah tidak akan memberikan cobaan diatas kemampuan hambanya.
3. Akhlak terhadap diri sendiri seperti giat belajar kini mulai berkurang, terbukti banyaknya anak sekolah yang kini lebih senang bermain smartphone di bandingkan membaca buku-buku. Terlebih lagi banyaknya anak sekolah yang lebih mengutamakan eksistensinya di dunia maya dari pada prestasinya di sekolah. Mereka lupa akan kewajiban mereka yaitu belajar. Dan tidak ada kata terlambat untuk belajar. Semangat belajar sebagaimana yang ditunjukkan Ambo Ulang sangat perlu untuk terus dikembangkan dikalangan peserta didik, sebab tanpa semangat belajar yang tinggi, sukar untuk meraih prestasi gemilang.
4. Akhlak kepada orang lain juga seperti halnya tolong-menolong juga mulai luntur dari kehidupan masa kini, terbukti banyaknya manusia yang egois dengan hanya memikirkan urusan pribadinya sendiri, mereka lupa akan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yaitu hidup saling ketergantungan dan saling tolong-menolong. Nilai akhlak memaafkan juga sangat baik untuk dimiliki dan terus dikembangkan oleh setiap peserta didik. Dalam pergaulan sesama manusia, kesalahan baik



disengaja maupun tidak disengaja sangat mungkin untuk terjadi. Disinilah pentingnya seorang melatih dirinya untuk menjadi pribadi yang pemaaf, sebab bila ia mampu memaafkan orang lain maka ia akan merasakan manfaat yang besar. Diantaranya adalah hati menjadi tenang dan terciptanya rasa saling mencintai sesama manusia.

5. Nilai pendidikan ibadah seperti sholat dan haji. Dalam novel *Rindu* digambarkan bagaimana Gurutta dan tokoh-tokoh lainnya tetap melaksanakan ibadah sholat walaupun dalam keadaan perjalanan panjang. Akan tetapi justru saat ini banyak orang yang meninggalkan shalat hanya karena alasan bepergian, tidak hanya bepergian saja tapi banyak orang yang tidak mengerjakan ibadah sholat karena malas. Padahal mereka tahu bahwa hukum mengerjakan sholat fardhu adalah wajib. Hal seperti ini seharusnya memberikan pelajaran bagi kita semua untuk berubah menjadi hamba Allah yang lebih baik.

Disinilah pendidikan islam sangat penting bagi kehidupan manusia. Semakin baik manusia tentunya dapat mempengaruhi dan meningkatkan moral bangsa yang berbudi luhur. Dan yakinlah Allah tidak akan memberi azab misalnya bencana alam, sakit serta musibah asal kita mampu menjadi orang yang bersyukur atas nikmat-Nya.